

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertanian di Indonesia merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, ini dapat diketahui berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 tercatat sekitar 33,4 juta jiwa bekerja di sektor pertanian. Tingginya jumlah pekerja di bidang pertanian, berbanding lurus dengan tingginya penggunaan pestisida. Penggunaan pestisida yang semakin tahun semakin meningkat tidak diimbangi dengan pemahaman petani dalam penggunaan pestisida yang tepat (Suharmanto, dkk 2020).

Pestisida merupakan obat-obatan, campuran dari senyawa kimia yang bersifat *bioaktif* dan umumnya memiliki sifat beracun. Menurut SK Menteri Pertanian RI No.24/Permentan/SR/.140/4/2011, mengenai syarat dan tatacara pendaftaran pestisida, pestisida digunakan untuk mencegah, membasmi dan mengendalikan hewan atau tumbuhan pengganggu seperti binatang pengerat, termasuk serangga penyebar penyakit atau sering disebut dengan Organisme Pengganggu Tanaman (OTP).

Penggunaan pestisida dalam dosis besar dan dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan dampak negatif antara lain, residu pestisida akan terakumulasi pada produk-produk pertanian dan perairan, pencemaran pada lingkungan pertanian, penurunan produktivitas, keracunan pada hewan, dan keracunan pada manusia yang berdampak buruk terhadap kesehatannya (Kurniasih, Setiani dan Nugraheni, 2013). Menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2012, terdapat 1-5 juta kasus keracunan pestisida pada pekerja pertanian dengan jumlah kematian mencapai 20.000 jiwa dan sekitar 5.000 – 10.000 jiwa mengalami dampak yang sangat berbahaya seperti kanker, cacat, mandul dan hepatitis dalam setiap tahunnya. Sekitar 80% keracunan pestisida dilaporkan terjadi di negara-negara berkembang. Dalam data terbaru disebutkan sekitar 385 juta kasus keracunan pestisida akut terjadi setiap tahun di seluruh dunia, yang menyebabkan sekitar 11.000 kematian. Berdasarkan populasi petani di seluruh dunia sebesar sekitar 860 juta, ini

berarti sekitar 44% petani mengalami keracunan pestisida setiap tahunnya. Kasus terbanyak terjadi di kawasan Asia selatan, diikuti oleh Asia Tenggara dan Afrika Timur (Boedeker, W et al, 2020). Menurut data dari Sentra Informasi Keracunan Nasional (Sikernas) pada tahun 2016 terdapat 771 kasus keracunan akibat pestisida di berbagai wilayah di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2017 terjadi 124 kasus keracunan, dan 2 diantaranya meninggal dunia.

Hasil penelitian di berbagai negara diketahui adanya dampak negatif terhadap kesehatan yang ditimbulkan akibat paparan pestisida. Hasil studi Bouchard, et al (2011), ibu hamil yang terpajan organopospat akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan (skor IQ) anak yang dilahirkan. Paparan pestisida organochlorin pada ibu hamil di Spanyol Selatan berdampak pada berat bayi yang baru lahir (Monteago C, et al 2016). Menurut Bara'a M, et al (2016) pestisida meningkatkan frekuensi translokasi kromosom pada petani di Jordan. Wanita yang terpajan pestisida berisiko 59% lebih tinggi mengalami abortus spontan dibandingkan wanita yang tidak terpajan pestisida (Sulistono, 2008).

Melihat adanya dampak negatif terhadap kesehatan yang ditimbulkan akibat paparan pestisida maka terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya keracunan pestisida pada petani. Hasil penelitian Sylpanus, dkk (2010), menyimpulkan bahwa faktor-faktor eksternal berupa konsentrasi pestisida, lama kontak, masa kerja, luas lahan, cara menyemprot, frekuensi penyemprotan dan penggunaan alat pelindung diri berperan dalam menurunkan aktivitas *cholinesterase* darah. Menurut Mahyuni (2015), petani penyemprot pestisida di Kecamatan Brastagi berisiko mengalami keracunan pestisida melalui kontak langsung akibat tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap dan penggunaan pestisida yang tidak tepat mulai dari proses penyimpanan, pencampuran, penyemprotan hingga pembuangan wadah pestisida habis pakai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afriyanto (2008), diketahui ada hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, jumlah pestisida, lama penyemprotan, arah semprot terhadap arah angin, kebersihan badan dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap terjadinya penurunan kadar *cholinesterase* darah petani penyemprot cabe.

Faktor penyebab tingginya tingkat terpapar pestisida pada petani di Alahan Panjang adalah tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) saat melakukan penyemprotan, menyemprot tidak searah dengan arah angin dan kebersihan diri petani (Marisa, 2017).

Penggunaan pestisida yang tidak bijaksana dapat menimbulkan dampak negatif bagi manusia maupun bagi lingkungan (Ameriana, 2008) dalam Marisa dan Dwi (2018). Akibat yang ditimbulkan adalah terjadinya keracunan akut maupun keracunan kronis pada manusia. Gejala yang ditimbulkan pada keracunan akut berupa sakit kepala, pusing, mual, muntah dan sebagainya. Pada kasus keracunan akut berat dapat menyebabkan penderita tidak sadarkan diri, kejang-kejang bahkan dapat menyebabkan kematian. Pada kasus kejadian kronis gejala lebih sulit dideteksi karena tidak segera terasa, tapi dalam jangka panjang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Seperti gangguan pada saraf fungsi hati dan ginjal (Djojumatro, 2008).

Salah satu kasus keracunan pestisida di Indonesia terjadi pada petani di Provinsi Jambi. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi pada tahun 2014 melakukan survei kepada petani yang ada di provinsi Jambi. Dari hasil survei diketahui bahwa pengetahuan dan sikap tentang penggunaan pestisida sudah baik, namun dalam tindakan penggunaan pestisida masih banyak yang tidak mengikuti aturan yang sudah ada. Kebanyakan petani masih banyak yang tidak menggunakan alat pelindung dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman saat melakukan penyemprotan pestisida. Laporan hasil uji sampel darah petani di Kabupaten Kerinci ditemukan adanya kontaminasi pestisida melalui uji *cholinesterase* dengan beberapa tingkat paparan dan hanya 35,1% petani dengan kadar *cholinesterase* normal.

Berdasarkan penelitian pendahuluan diketahui bahwa terdapat 12 Puskesmas yang berada di wilayah pertanian di Kabupaten Kerinci. Pemeriksaan aktifitas *cholineesterase* dilakukan kepada 300 petani dengan hasil sebanyak 23,6% petani mengalami keracunan ringan, 4,7% petani mengalami keracunan sedang dan 71,7% petani dengan kadar *cholinesterase* normal (Labkesda Kab. Kerinci, 2020). Dari hasil pemeriksaan aktifitas *cholinesterase* pada petani yang ada di wilayah kerja Puskesmas yang ada di

Kabupaten Kerinci diketahui bahwa wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung merupakan daerah dengan jumlah petani yang banyak mengalami keracunan pestisida yaitu sebesar 68% . Hasil pemeriksaan aktifitas *cholinesterase* petani di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung adalah dari 25 petani yang diperiksa, 15 (60%) petani mengalami keracunan ringan, 2 (8%) petani mengalami keracunan sedang, dan hanya 8 (32%) petani dengan kadar *cholinesterase* normal.

Dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan pestisida petani kurang memperhatikan keselamatan dan keamanan dalam menggunakan pestisida. Mayoritas petani menggunakan pestisida dengan metode aplikasi penyemprotan yang merupakan pekerjaan yang paling sering menimbulkan kontaminasi, baik kontaminasi melalui kulit, inhalasi ataupun pencernaan. Berdasarkan wawancara dengan 10 orang petani, sebagian besar dari mereka mengetahui bahaya pestisida namun mereka tidak memperdulikan akibatnya. Dalam melakukan pekerjaannya petani tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap, melakukan pencampuran dan dosis pestisida sesuai keinginan mereka tanpa memperhatikan takaran dosis pada label kemasan pestisida, menggunakan pestisida lebih dari satu jenis pestisida dalam satu kali penyemprotan, lama menyemprot lebih dari 4 jam/hari. Ketika selesai melakukan penyemprotan, petani mencuci tangan dengan air seadanya, dan membersihkan diri di rumah pada sore hari setelah selesai kegiatan. Ini merupakan beberapa faktor penyebab timbulnya risiko gangguan kesehatan akibat paparan pestisida pada pekerja sektor pertanian. Oleh karena itu diperlukan peran dari petugas kesehatan dan dinas terkait sebagai fungsi manajemen untuk membina petani dalam menerapkan cara aman dalam menggunakan pestisida.

Sejak tahun 1989 Pemerintah Indonesia telah berusaha mengurangi penggunaan pestisida kimia melalui program Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sebagai upaya mengurangi dampak negatif pestisida terhadap kesehatan dan lingkungan sekitar. Dari wawancara yang dilakukan kepada penyuluh pertanian Kecamatan Air Hangat Timur diperoleh informasi bahwa petugas penyuluhan melakukan kunjungan kelompok tani sesuai dengan jadwal

yang telah ditentukan oleh Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Air Hangat Timur. Penyuluhan dilakukan kepada para petani baik secara individu, kelompok maupun masal. Dari Kasi Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci diperoleh keterangan bahwa program pengendalian paparan pestisida saat ini belum berjalan dengan baik karena berbagai kendala yang dihadapi baik dari segi manajemen maupun kendala yang dihadapi dilapangan. Sejalan dengan informasi yang didapat dari Pemegang Program Kesehatan Lingkungan Puskesmas Sungai Tutung bahwa program pengendalian terhadap paparan pestisida pada petani belum bisa terlaksana sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengendalian paparan pestisida pada petani di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung Kabupaten Kerinci.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya dampak yang ditimbulkan akibat paparan pestisida terhadap kesehatan maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana input pelaksanaan pengendalian paparan pestisida pada petani di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung Kabupaten Kerinci ?
2. Bagaimana proses pengendalian paparan pestisida pada petani di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung Kabupaten Kerinci ?
3. Bagaimana output pengendalian paparan pestisida pada petani di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung Kabupaten Kerinci ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang pengendalian paparan pestisida pada petani di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung Kabupaten Kerinci.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui aspek yang terkait dengan input dalam pengendalian paparan pestisida pada petani di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung Kabupaten Kerinci.
2. Mengetahui proses dalam pengendalian paparan pestisida pada petani di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung Kabupaten Kerinci.
3. Mengetahui output dalam pengendalian paparan pestisida pada petani di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tutung Kabupaten Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait :

1. Bagi Dinas Kesehatan

Bagi Dinas Kesehatan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam melaksanakan program upaya pengendalian paparan pestisida pada petani yang ada di Kabupaten Kerinci.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi Puskesmas dalam menyusun program upaya pengendalian paparan pestisida pada petani.

3. Bagi Lingkungan Akademik

Sebagai bahan referensi untuk studi atau penelitian sejenis dengan karakteristik yang berbeda.

4. Bagi Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi terkait masalah dampak penggunaan pestisida dan sebagai pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam penggunaan pestisida.

5. Bagi Masyarakat / Petani

Dapat menambah pengetahuan tentang risiko kesehatan akibat paparan pestisida sehingga dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan dan mencegah gangguan kesehatan yang ditimbulkan.

6. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat melatih peneliti dalam menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik dan menambah pengetahuan peneliti mengenai pestisida.

